

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karunia Allah bagi setiap orangtua adalah anaknya. Selain itu, membesarkan anak-anak menjadi tugas yang berat bagi orang tua (*walidain*). Allah perintahkan kepada *walidain* agar kuat dan penuh semangat dalam mendidik supaya anak bisa berkembang, matang, lebih dewasa, saleh, dan memiliki kesehatan fisik dan rohani yang baik. Anak yang berbakti dan berbakti suatu saat akan membawa kebahagiaan bagi orang tuanya. Karena dijelaskan dalam hadits bahwa salah satu hal yang membuat pahala seseorang tidak terputus meskipun meninggal adalah do'a anak shalih kepada *walidain*.¹ Berdasarkan hal tersebut, ini adalah tugas besar orang tua untuk menjadikan anak terdidik. Tugas pendidikan juga menjadi tanggung jawab bersama lembaga pendidikan dan masyarakat.

Anak yang terlahir, pada hakikatnya dalam keadaan suci. Sebagaimana sebuah papan tulis kosong tanpa coretan apapun di atasnya. Ketika diberi coretan apapun, itu akan mengikutinya. Dengan pendidikan dan bimbingan terbaik, maka akan menjadikan baik pertumbuhan dan perkembangan karakternya. Namun sebaliknya, jika dia mempelajari keburukan, maka perilakunya juga buruk.² Dengan demikian, Pendidikan sangat menentukan pembentukan karakter anak.

Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan manusia di masa depan yang lebih sukses sebagai warga negara, individu maupun berbangsa dan bernegara.³ Pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat dan yang paling utama ialah keluarga menjadi madrasah pertama bertanggung jawab untuk membentuk karakter seorang anak.⁴ Pendidikan menjadi tolok ukur keberhasilan suatu bangsa. Bukan hanya ditentukan dari kondisi politik, ekonomi, dan sosial budayanya, tetapi juga pendidikannya. Maka dari itu, hendaklah guru dan wali murid dapat memelihara, mendidik, membina, dan mengarahkan kepada anak akhlak yang baik, serta menjaga diri dari pengaruh

¹ Hery Huzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Shaleh* (Solo: Aqwam Media Profetika, 2015), 16-19.

² Muhammad muhyidin, *Buku Pintar Pendidikan Anak Soleh dan Solehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja* (Jogjakarta: Diva Press, 2006), 259-260.

³ Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: Madani, 2016), 127.

⁴ Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan*, 153-155.

lingkungan yang jahat, sehingga mampu menjadi generasi terdidik yang berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil sensus penduduk 2020, Indonesia sekarang ditempati oleh penduduk yang terbagi menjadi 5 generasi, generasi pertama adalah Baby Boomers sebanyak 11,56%, ialah yang terlahir di tahun 1946 sampai 1964 dengan perkiraan usia 56-74 tahun. Kedua, 21,88% Generasi X (Gen X), ialah yang lahir tahun 1965 hingga tahun 1980 dengan perkiraan usia 40-55 tahun. Ketiga, 25,87% generasi milenial yaitu kelahiran 1981 hingga 1996, usia antara 24 sampai 39 tahun. Keempat, 27,94% Generasi Z (Gen Z) yakni manusia terlahir pada 1997 hingga tahun 2012, umur 8 sampai 23 tahun. Dan yang kelima adalah 10,88% post Gen Z yakni generasi terlahir tahun 2013 sampai saat ini.⁵ Data tersebut menyatakan bahwa penduduk tertinggi adalah Gen Z (27,94%) dimana Indonesia sedang berada pada periode Bonus Demografi. Hal ini membuktikan bahwa Gen Z membawa peran penting dan pengaruh besar dalam perkembangan Indonesia saat ini dan nanti.

Revolusi industri, yang mengadopsi pola digitalisasi dan otomatisasi dalam banyak aspek kehidupan, terkait erat dengan Generasi Z. Periode saat ini disebut “*Digital 4.0*,” dan bahkan di negara-negara maju, masyarakat telah mengadopsi dan maju pada tahap “*Industri Society 5.0*”. “*Society 5.0*” adalah kemajuan di atas ide-ide sebelumnya. Masyarakat 2.0, manusia memasuki era pertanian dan belajar tentang tanaman, sedangkan “*Industri Society 1.0*”, ia masih berada pada masa berburu dan menulis. Era industri dikenal sebagai masyarakat 3.0 dimulai dengan penggunaan mesin untuk mendukung tugas sehari-hari. Masyarakat 4.0, sebaliknya, ditandai dengan penggunaan luas komputer dan internet oleh orang-orang. Dan masyarakat 5.0 adalah era dimana teknologi informasi menjadi tidak terpisahkan dari kehidupan. Internet tidak sekedar memberikan informasi, namun untuk menjalani kehidupan.⁶ Menyiapkan generasi Z menghadapi tantangan yang kompleks di era digital dibutuhkan Pendidikan yang optimal. Peran pendidikan, khususnya pendidikan Islam menjadi penting untuk membentuk karakter manusia agar

⁵ Diyan Nur Rakhmah, “Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita?,” Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 4 Februari, 2021. <https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>.

⁶ Suherman, dkk, *Industry 4.0 Vs Society 5.0*, (Banyumas: Pena Persada, 2020), 5.

berkembang sesuai dengan zamannya. Namun, tidak lepas dari Alqur'an dan Sunnah sebagai sumber pedoman Islam.

Kemajuan di era digital ditandai dengan persaingan ketat dan dimenangkan oleh golongan bermutu tinggi dan kompetitif, saling ketergantungan mendominasi atas yang lemah, penggunaan teknologi canggih dalam berbagai bidang kehidupan dalam berbagai kegiatan menimbulkan paradigma baru, serta pola baru dalam kehidupan dan berbudaya di masyarakat.⁷ Syaed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashsraf dalam bukunya Sudarwan Danim yang berjudul *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* mengatakan bahwa saat ini masyarakat berada pada dekadensi moral dan krisis materialisme⁸. Begitupun Abdullah Nashih Ulwan juga menyatakan bahwa masyarakat di dunia akhir-akhir ini terdapat dalam kegelapan materialism yang tidak normal, terdapat dalam fase dekadensi moral dan permisivisme, terjat dalam kezaliman dan kehancuran, serta berada di tengah kekeruhan pemikiran dan prinsip.⁹ Era digital selain membawa kemajuan teknologi juga berdampak pada dekadensi moral global. Masih banyak penyimpangan perilaku yang perlu diperbaiki. Hal ini ditandai dengan banyaknya perilaku yang tidak mencerminkan bahwa Indonesia adalah negara mayoritas Muslim. Contoh nyatanya adalah banyaknya oknum koruptor di Indonesia, *Cyberbullying*, kekerasan sosial, pergaulan bebas yang tidak sehat akibat kebiasaan kengan buta para siswa sekolah dasar, budaya tutur kata yang tidak sopan, dll. Tidak hanya dilakukan oleh orang awam, tidak sedikit orang yang berpendidikan tinggi juga ikut andil dalam perilaku menyimpang ini.

Salah satu penyebab fenomena ini adalah siswa mengubah sifat perilaku buruknya sehingga mengarah pada perilaku kriminal.¹⁰ Hal ini dibuktikan dengan data kekerasan pelajar atau perilaku ilegal dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan adanya bentuk-bentuk ketidak larasan norma di kalangan anak didik seperti penganiayaan, pemukulan, dan perkelahian, serta kekerasan

⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), 2-3.

⁸ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 74.

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Islam Syariat Abadi*, terj. Jamaluddin Saiz, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 97.

¹⁰ Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas," *Sosio Informa* 1, no. 02 (2015): 122. <https://media.neliti.com/media/publications/52810-ID-fenomena-kenakalan-remaja-dan-kriminalit.pdf>

psikis, pemerkosaan, pelecehan seksual, dan sodomi, serta kejahatan pornografi di internet. Anak-anak merupakan pelaku pembunuhan, pencurian, kecelakaan berkendara, kepunyaan senjata tajam, penculik, aborsi dan terorisme.¹¹

Tingkat korupsi di Indonesia mendapatkan nomoer 110 dari 180 negara yang disurvei tahun 2022.¹² Selain itu *Cyberbullying* juga menjadi Tindakan kejahatan dunia maya. *Cyberbullying* adalah tindak kriminal di dunia maya dan merupakan tindakan *bullying* dalam bentuk perkataan kotor, cemoohan, hujatan, fitnah ataupun menyebarkan aib atau informasi pribadi dengan tujuan korban terganggu psikisnya.¹³ Hasil riset Microsoft dengan skala pengukuran “*Indeks keberadaban Digital*” tahun 2020 menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara peringkat 29 dari 32 negara kurang beretika di dunia digital. Peringkat pertama diraih oleh Se-Asia Pasifik sebagai negara tidak etis. Menurut studi tersebut, di kalangan pengguna digital di Indonesia, 47% target *cyberbullying* adalah Gen Z, tindakan yang paling sering dilakukan adalah berita *hoax* dan penipuan sebesar 43%, ujaran kebencian 27% dan diskriminasi sebesar 13%. Fenomena ini menjadi salah satu tantangan Penanaman nilai Pendidikan karakter di sekolah.¹⁴

Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), M. Masri Muadz, menuturkan hasil 63% perempuan Indonesia berhubungan seksual tanpa ikatan pernikahan, 1,1 atau setara dengan 3,9% remaja sebagai korban narkoba di Indonesia. Selain itu, data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta menunjukkan siswa tingkat dasar, Menengah Pertama, dan menengah atas terlibat tawuran

¹¹ Data Kasus Perlindungan Anak 2016-2020, “Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak. KPAI. Tahun 2016-2020. (18 Mei 2021). <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>

¹² Desca Lidya Natalia, “Indeks Persepsi Korupsi Indonesia pada 2022 Menjadi 34,” Antara Kantor Berita Indonesia 31 Januari, 2023, diakses pada 15 Januari 2023. <https://www.antaraneews.com/berita/3373194/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-pada-2022-melorot-menjadi-34>

¹³ Sipa Pathul Alimah, “Instagram Racun Cyberbullying,” Kumparan.com, 26 November 2022, diakses pada 15 Februari 2023. <https://kumparan.com/sipa-pathul-alimah/instagram-racun-cyberbullying-1zJmR7hX1iI>

¹⁴ “Cyberbullying: Racun Social Media di Indonesia,” Profesi Online Universitas Negeri Makassar, 29 November 2021, diakses pada 16 Februari 2023. <https://profesi-unm.com/2021/11/29/cyberbullying-racun-social-media-di-indonesia/>

mencapai 0.8% atau sekitar 1.318 siswa dari jumlah keseluruhan pelajar di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Hasil data lain yakni 385 remaja 18,4%-nya menyatakan pernah berhubungan seks pranikah dengan alasan hanya sekedar coba-coba, berdasarkan kebutuhan biologis, dan karena cinta. Kerusakan moral tersebut mengidentifikasi telah terjadinya pergeseran moral dan memudarnya nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah bangsa.¹⁵

Selain faktor dari faktor internal penyimpangan individu juga berasal dari faktor eksternal. Faktor internal banyak di dominasi oleh akhlak, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan yang juga sudah tercampur dengan arus globalisasi budaya maupun teknologi yang mudah terserap tanpa filter, apalagi oleh pendidikan anak-anak remaja yang masih sangat membutuhkan bimbingan dan pendidikan untuk menjadi manusia dewasa.¹⁶

Kemajuan dalam berbagai bidang adalah suatu kebutuhan, terlebih di Era sekarang ini dibutuhkannya SDM yang berkualitas untuk menjawab berbagai tantangan masa depan. Namun tidak cukup hanya memahami perkembangan teknologi modern yang semakin pesat tanpa diikuti dengan kualitas moral manusia itu sendiri, atau disebut dengan bekal IMTAQ (Iman dan Taqwa). Indonesia saat ini sedang gencar-gnecernya pembangunan dalam berbagai bidang, khususnya di bidang Pendidikan. Pendidikan Islam turut andil dalam perkembangan Pendidikan nasional. UU RI No. 20 tahun 2003 menyatakan tujuan pendidikan skala nasional yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam menjadikan Manusia sempurna. Pembelajaran nasional berupaya memajukan keterampilan serta menciptakan tingkah laku dan adab negara yang bermartabat dalam meninggikan intelektual anak bangsa, serta berniat guna bertumbuhnya kemampuan anak didik supaya menjadi individu yang berkeyakinan serta bertaqwa kepada Allah, berakhlakul karimah, sehat jasmani, bijak, cakap, kreatif, mandiri, serta sebagai penduduk negeri yang demokratis.¹⁷

Perbaikan adanya krisis pendidikan moral perlu diadakan, pendidikan agama berpengaruh untuk membina karakter dan akhlak, sehingga mampu mewujudkan generasi unggul di masa akan datang. Pembentukan pendidikan Islam saat ini belum dapat memberikan

¹⁵ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 12-13.

¹⁶ Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: Madani, 2016), 127.

¹⁷ Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2013), 88.

kontribusi banyak sebagaimana yang kita harapkan. Sehingga diperlukan adanya pendidikan yang aplikatif dalam prakteknya.¹⁸ Mengedepankan pendidikan Islam sebagai instrumen dalam hal pembangunan dan mengembangkan moral bangsa bukanlah suatu hal yang sederhana karena peradaban berubah-ubah begitu cepat.

Menurut penelitian Syaiful Anwar dan Agus Salim, pendidikan Islam yang tepat adalah mencapai respon strategis dalam menentukan pribadi bangsa yang unggul, baik melalui pendidikan keluarga sebagai pendidikan informal maupun Lembaga pendidikan formal menjadi modal utama terbentuknya karakter. Sedangkan pendidikan Islam berperan memberikan pendidikan dan menyaring perkembangan teknologi.¹⁹ Zakiah Daradjat mengatakan pendidikan Islam penting dalam membentuk akhlakul karimah, membina manusia yang berakhlak mulia, berjiwa suci, pantang menyerah, cita-cita luhur dengan keluhuran akhlak. Pendidikan karakter dan budi pekerti merupakan ruh dari pendidikan Islam.²⁰ Sebagaimana undang-undang memuat tujuan pendidikan Indonesia.

Pendidikan Islam berpedoman pada Alqur'an dan hadits, berisi pencerahan, pembaharuan dan perubahan menuju ke keadaan terbaik. Hal ini sejalan dengan salah satu karakter ajaran Islam, yaitu sesuai dengan keadaan zaman dan tempat.²¹ Pendidikan Islam ini masih relevan untuk dikembangkan dengan konsep pendidikan yang lebih baik untuk bisa digunakan pada Generasi Z seperti sekarang ini.

Pembelajaran PAI adalah salah satu kegiatan yang sangat kompleks dan rumit. Sebuah proses untuk menciptakan anak didik dapat belajar mempelajari PAI dilakukan untuk merubah tingkah laku menjadi lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Namun kenyataan dilapangan penmbelajaran PAI belum mampu menciptakan tujuan pendidikan dengan sempurna. Sehingga di butuhkan pembelajaran yang dalam prosesnya melahirkan Tindakan-tindakan nyata dalam kegiatan sehari-hari. Sehubungan dengan pengelolaan pembelajaran PAI dan

¹⁸Adri Efferi, "Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Kehidupan Sosial", *Addin: Media Dialektika Ilmu Keislaman I*, No. 1(2007), 103-115.

¹⁹ Syaiful Anwar dan Agus Salim, "Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial", *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 233-234, diakses pada 3 Maret, 2022, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3628/2401>.

²⁰Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 30.

²¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), 1.

berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam pendidikan, mengharuskan dunia pendidikan mengantisipasinya dengan cara pendidikan yang unggul. Untuk itu konsep Pendidikan yang cocok diperlukan untuk masyarakat industri, modern, global, dan masyarakat generasi era revolusi industri.²² Nashih Ulwan salah seorang tokoh ilmuwan dalam bidang pendidikan memberikan perhatian khusus dalam hal pendidikan anak secara Islami, beliau menjelaskna kepada pendidik agar dapat memberikan pendidikan dan membentuk karakter seorang anak sesuai dengan norma-norma Islami yang berpedoman pada Alqur'an dan Hadis sebagaimana karakter yang dicontohkan oleh Rasulullah.²³

Abdullah Nashih Ulwan menguraikan secara mendalam mengenai konsep pendidikan Islam terhadap anak yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. dalam salah satu karyanya tentang pendidikan Islam dalam bukunya "*Tarbiyah Aulad Fil Islam*". Didalamnya memberikan penjelasan secara komprehensif tentang pendidikan anak dalam Islam dan dibenarkan Syaikh Wahbi Sulaiman Al-Ghawajji Al-Albani.²⁴ Sebuah buku terlengkap pembahasannya mengenai pendidikan berbasis Islam berawal dari pendidikan prenatal sebelum orang tua menikah, masa kelahian, masa anak-anak, remaja hingga dewasa. Buku tersebut berisi unsur-unsur materi yang hendak disampaikan kepada anak dan cara yang dipakai para pendidik atau orang yang berkewajiban membina.

SMA Muhammadiyah 2 Mayong adalah Lembaga pendidikan formal swasta yang berdiri dengan Tingkat sekolah menengah atas berbasis Islam. Pendidikan Agama Islam menjadi bagian dari pembelajaran ciri khusus yang harus ada di sekolah Muhammadiyah. Pembelajaran ciri khusus di sekolah Muhammadiyah ada enam mata Pelajaran yang terdiri dari Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, Tarikh, Bahasa Arab, dan Kemuhammadiyah.

SMA Muhammadiyah 2 Mayong, walaupun dia bagian dari sekolah menengah atas setingkat umum, namun tidak kalah pentingnya diupayakan di sini pendidikan agama Islamnya lebih banyak di bandingkan dengan SMA-SMA sederajat yang pendidikan agamanya sebatas pendidikan agama dalam konsep yang lebih umum. Bukan hanya itu, di SMA Muhammadiyah 2 Mayong juga memiliki

²² Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), 2.

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo:-, 2013), xxvi-xxx.

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, xxix.

banyak prestasi akademik setingkat SMA Negeri seperti kejuaraan dalam Olimpiade Sains Nasional (OSN), disamping prestasi akademik yang memadai juga pengembangan pendidikan karakter dengan program-program yang ada diupayakan di SMA Muhammadiyah 2 Mayong untuk menunjang karakter manusia yang lebih unggul sebagai aman yang di cita-citakan oleh Indonesia. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian di sini dengan judul penelitian, “*Konsep Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Anak dalam Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Mayong*”.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang peneliti bahas ialah sebagai berikut:

1. Konsep pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Anak
2. Relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak dalam Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Mayong.

C. Rumusan Masalah

Sesuai hasil penguraian latar belakang dan fokus masalah yang sudah dibatasi, maka didapatkan rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana konsep pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Anak?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak dalam Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Mayong?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penguraian dalam rumusan masalah, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis konsep pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak
2. Untuk menganalisis relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak dalam Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Mayong

E. Manfaat Penelitian

Penelitian dikatakan berhasil jika mampu memberikan hasil bagi dunia Pendidikan dan masyarakat. Penelitian ini memiliki harapan memberikan manfaat, baik secara praktik maupun teori sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pendapat dalam memperkaya khasanah bagi ilmu pendidikan pada umumnya dan pendidikan anak pada khususnya, terutama pendidikan anak secara Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan.

2. Manfaat Praktis

- a. Pada sekolah, diharapkan dapat menyumbangkan informasi dan evaluasi mengenai konsep pendidikan anak yang bisa diterapkan di sekolah dan mampu mewujudkan tujuan pendidikan Generasi Z.
- b. Pada guru, diharapkan memberikan ide dalam mengembangkan metode pendidikan Islam terhadap anak selama pembelajaran sesuai dengan tuntunan Islam.
- c. Pada masyarakat, memberikan informasi mengenai arti pentingnya sebuah pendidikan untuk mendidik anak sesuai dengan tuntunan Islam dan mewujudkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter muslim yang unggul Generasi Z. Karena pada dasarnya yang berperan sebagai pendidik adalah semua orang yang ada di lingkungan kita, baik orang tua, guru di sekolah dan masyarakat.
- d. Untuk siswa, mendapatkan pendidikan yang komprehensif tentang bagaimana menjadi anak yang mencerminkan generasi terdidik yang cerdas dan berkarakter seorang muslim, karena pengajaran yang diberikan oleh para pendidik baik dari orang tua, satuan pendidikan maupun masyarakat.

F. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan tesis ini dibagi dalam tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Bagian ini berisi halaman sampul (cover), halaman judul, nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar table dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Dalam bagian ini memuat:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tesis.

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada kajian Teori berisi tiga sub bab. Sub bab pertama yakni: teori-teori yang selaras dengan judul, yaitu antara lain; Biografi Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Perspektif Ahli Pendidikan Islam, dan Pendidikan karakter Generasi Z. Sub bab kedua yaitu penelitian terdahulu. Dan sub bab ke-3 yaitu kerangka berpikir.

BAB III :METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data

BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian terdiri dari dua sub bab: A. Deskripsi Hasil Penelitian, dan B. Pembahasan Hasil Penelitian. Sub bab *pertama* yaitu hasil penelitian memuat konsep pendidikan anak dalam Islam perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Pada sub bab *kedua*, yaitu data penelitian tentang konsep pendidikan anak dalam Islam perspektif Abdullah Nashih Ulwan di SMA Muhammadiyah 2 Mayong. Pada sub bab pembahasan yang memuat analisis dari hasil penelitian konsep Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak, dan aktualisasi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak di SMA Muhammadiyah 2 Mayong.

BAB VI :PENUTUP

Pada bagian ini terdiri simpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisi daftar Pustaka, daftar lampiran, dan daftar Riwayat hidup.